Psikologia : Jurnal Psikologi
Vol 10 No. 1 (2025): January, 10.21070/psikologia.v10i1.1848

Self Disclosure of College Students who use Instagram Second Account Based on Interpersonal Trust

Self Disclosure Mahasiswi Pengguna Second Account Instagram Berdasarkan Interpersonal Trust

Furi Dhenisa Maharani[1], Danan Satriyo Wibowo [2], Nurlaela Widyarini[3]*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Second accounts are additional social media profiles used by individuals to share content separate from their primary accounts, typically comprising followers who are close acquaintances and mutually trust each other. Consequently, users of second accounts engage in self-disclosure, whereby they reveal personal information to their followers. The objective of this study is to examine the relationship between interpersonal trust and self-disclosure among female college students who use second accounts on Instagram. The research population consists of female students in Jember, with a sample size of 274 individuals selected through purposive sampling. The study employed the interpersonal trust scale adapted from Asmaini (2020) and the self-disclosure scale adapted from Arwa (2021). The findings reveal a significant positive correlation between interpersonal trust and self-disclosure (r=.490; p<.05), indicating that higher levels of interpersonal trust are associated with increased self-disclosure among female college students who use second accounts on Instagram. Students who trust their second account followers tend to feel comfortable and relatively more open in disclosing various aspects of themselves.

Keywords: interpersonal trust, second account instagram, self disclosure

OPEN ACCES
ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Effy Maryam

Reviewed by:
Widyastuti
Iga Novikayati

**Correspondence:*
Furi Dhenisa Maharani
furidhenisamaharani21@gmail.com

Received:10 July 2024
Accepted: 16 July 2024
Published: 12 January 2025

Citation:
Furi Dhenisa Maharani, Danan Satriyo Wibowo, Nurlaela Widyarini, Afinnisa Rasyida (2025) Self Disclosure Mahasiswi Pengguna Second Account Instagram Berdasarkan Interpersonal Trust
Psikologia : Jurnal Psikologi. 10i1.
doi:10.21070/psikologia.v10i1.1848

Second account merupakan profil media sosial tambahan yang digunakan oleh individu untuk membagikan konten secara terpisah dari akun utama mereka, biasanya terdiri dari pengikut yang merupakan kenalan dekat dan saling percaya satu sama lain. Akibatnya, pengguna *second account* terlibat dalam *Self-Disclosure*, di mana mereka mengungkapkan informasi pribadi kepada pengikut mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara kepercayaan Interpersonal dan *Self-Disclosure* di kalangan mahasiswi yang menggunakan *second account* di Instagram. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswi di Jember, dengan jumlah sampel sebanyak 274 individu yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan Skala Kepercayaan Interpersonal (Asmaini, 2020) dan Skala *Self-Disclosure* (Arwa, 2021). Temuan penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan interpersonal dan self-disclosure (r=0,490;p<0,05). Mahasiswi yang mempercayai pengikut *second account* mereka cenderung merasa nyaman dan relatif lebih terbuka dalam mengungkapkan diri mereka di media sosial.

Kata Kunci: interpersonal trust, second account instagram, self disclosure

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah menjadi platform yang penting bagi interaksi sosial, pertukaran ide, kolaborasi, dan pembangunan komunitas (Qadri, 2020). Salah satu platform media sosial yang populer adalah Instagram, yang terkenal sebagai platform berbasis gambar yang memfasilitasi berbagi foto dan video secara daring (Fauzia et al., 2019). Berdasarkan data Napoleoncat.com erdapat 90.507.900 pengguna Instagram di Indonesia pada bulan April 2024, yang merupakan 32,1% dari seluruh populasi Indonesia. Instagram memberikan layanan utama dalam bentuk gambar maupun video sehingga orang tidak akan mengalami kesulitan untuk melihat foto orang lain, iklan, informasi, berita, dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa Instagram salah satu aplikasi yang populer dan digemari masyarakat Indonesia.

Instagram memiliki berbagai fitur salah satunya yaitu fitur *multiple account*. Dengan fitur *multiple account* pengguna memiliki kesempatan untuk memiliki beberapa akun, dan memungkinkan pengguna untuk mengelola lebih dari satu identitas dalam platform yang sama. Pada *second account* pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya tanpa perlu memikirkan jumlah *like, comment*, serta pandangan pengikut terhadap dirinya karena pengikut di *second account* biasanya orang terdekat dan orang yang memang dipercaya oleh pemilik akun. Fenomena ini memicu peningkatan jumlah pengguna Instagram yang memiliki akun kedua atau yang sering disebut sebagai "*second account*", terutama di kalangan mahasiswa yang sedang memasuki fase dewasa awal (Fitriyani et al., 2022).

Menurut Hurlock (2017), fase dewasa awal merupakan periode yang terjadi pada rentang usia 18 hingga 40 tahun. Sebagaimana dipaparkan oleh Hulukati & Djibran (2018), mahasiswa secara umum dapat diklasifikasikan sebagai individu yang berada dalam fase dewasa awal, mengingat mayoritas dari mereka berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Teori psikososial oleh Erikson menegaskan bahwa fase dewasa awal dicirikan oleh pembentukan hubungan interpersonal yang intim dan komunikatif. Dalam penelitiannya, Dewi, F., & Sari (2022) menyatakan bahwa peningkatan pengguna Instagram di kalangan dewasa awal dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti interaksi dengan individu lainnya. Selain itu, motif penggunaan Instagram, termasuk penggunaan second account, dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori sosial dan psikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Fontaine (2019), yaitu interaksi sosial, pengarsipan, ekspresi diri, pelarian, dan pengawasan.

Second account merupakan fenomena di platform Instagram di mana pengguna memiliki akun tambahan yang digunakan untuk membagikan konten yang berbeda dari akun utama mereka. Akun ini umumnya diikuti oleh orang-orang terdekat dan terpercaya dari pengguna (Permana & Sutedja, 2021). Penelitian oleh Ardiesty et al. (2022) menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki dua akun Instagram cenderung menampilkan aspek yang berbeda antara akun utama dan *second account* mereka. Pada akun utama, pengguna biasanya berusaha untuk membangun citra diri yang positif dengan tujuan mendapatkan respon positif seperti *like*, komentar, dan pujian, serta memanfaatkannya sebagai alat personal branding (Andrian et al., 2022). Di sisi lain, pada *second account*, pengguna cenderung lebih merasa bebas dalam mengekspresikan diri dan membagikan informasi tentang diri mereka tanpa terlalu memperhatikan respon dari pengikut, seperti jumlah like, komentar, dan pandangan mereka terhadap pengguna (Ardiesty et al., 2022)

Proses membagikan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain dikenal sebagai bentuk pengungkapan diri, atau dalam literatur sering disebut sebagai *self-disclosure*. Menurut Wheeless & Grotz (1976), *self-disclosure* merujuk pada tindakan mengkomunikasikan pesan mengenai diri sendiri kepada individu lain. Individu dapat melakukan self-disclosure kepada berbagai orang, termasuk keluarga, teman, bahkan individu yang tidak dikenal. Wheeles mengidentifikasi lima aspek penting dari self-disclosure, yaitu jumlah (amount), valensi (positif & negatif), kejujuran dan akurasi (honestly and accuracy), niat (intention), dan kedalaman keintiman (depth intimacy).

Menurut Gainau (2009), *self-disclosure* di *platform* media sosial Instagram dapat diartikan sebagai proses pengungkapan diri yang melibatkan berbagi informasi tentang pendapat, sikap, perasaan, minat, dan aspek-aspek lainnya. Individu melakukan self-disclosure di media sosial seperti Instagram karena terdapat keterbatasan dalam ruang sosial untuk melakukan pengungkapan diri secara langsung. Dengan menggunakan *platform* media sosial, individu dapat lebih mudah mengungkapkan diri dan menerima respons atau tanggapan dari orang lain. Penelitian oleh (Dwiputra, 2014) pada platform media sosial lain menunjukkan bahwa self-disclosure yang dilakukan oleh individu memiliki beragam motif, seperti mencari hiburan untuk mengurangi stres, mengekspresikan kebebasan, melepaskan emosi, atau sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan (Vijayakumar & Pfeifer, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Punyanunt-Carter, 2006), pengguna media sosial cenderung mengungkapkan informasi pribadi kepada individu yang mereka anggap memiliki hubungan dekat dan dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut. Ketika menggunakan second account, individu hanya membagikan akses informasi kepada orang-orang yang telah dipilih secara langsung oleh pemilik akun, yang telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Ardiesty et al., 2022). Menurut Rottenberg (2010), kepercayaan interpersonal adalah harapan individu atau kelompok terhadap keterandalan, emosi, dan kejujuran dalam kata-kata, janji, serta pernyataan verbal atau tertulis dari orang lain atau kelompok lain. Rottenberg (2010) menjelaskan bahwa ada tiga aspek dasar dari kepercayaan interpersonal, yakni keterandalan (reliability), aspek emosional (emotional), dan kejujuran (honesty).

Menurut Rempel (dalam Yulianti, 2015), individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengungkapkan pemikiran, ide, kesimpulan, perasaan, dan reaksi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan pada akhirnya melakukan self-disclosure. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

rendah akan mengalami hambatan dalam melakukan self-disclosure karena mereka tidak merasa nyaman untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka (Prihantoro et al., 2020).

Fenomena penggunaan *second account* juga teramati di kalangan mahasiswi di Kabupaten Jember. Mahasiswi merasa tidak dapat dengan bebas mengekspresikan diri pada akun utama (*first account*) mereka karena pada akun utama banyak pengikut yang tidak dekat bahkan tidak dikenal oleh mereka. Sehingga mereka kurang percaya kepada pengikut mereka dan khawatir postingan mereka akan disalahgunakan oleh orang lain. Selain itu mahasiswi pernah mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan di akun utama berupa komentar negatif dari pengikut yang tidak dikenal, hal tersebut membuat mahasiswi merasa tidak aman dan tidak percaya diri ketika mengungkapkan diri pada akun utama. Sedangkan di *second account* mahasiswi merasa nyaman ketika menceritakan hal hal tentang dirinya melalui unggahan. Pada *second account* mahasiswi merasa aman ketika memposting hal-hal yang mereka anggap privasi, seperti hubungan asmara, finansial, emosi atau perasaan yang dialami. Hal tersebut dikarenakan pengikut pada *second account* merupakan orang orang terdekat yang memiliki hubungan erat dan sudah dipercaya oleh mereka . Bagi mereka, *second account* menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan self-disclosure yang tidak dapat dilakukan pada *first account*.

Individu yang memiliki kepercayaan yang akan mampu menyampaikan sudut pandang, pemikiran, perasaan, dan tanggapannya. Sehingga ia dapat menyampaikan pesan dan pada akhirnya mampu melakukan pengungkapan diri. Sementara itu, orang yang memiliki kepercayaan rendah akan memiliki hambatan dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak mampu untuk mengemukakan pemikiran, ide-ide, kesimpulan-kesimpulan, perasaan dan reaksinya (Prihantoro et al., 2020). Hal ini sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan, mahasiswi penggunaan *Second Account* membuat *second account* dengan tujuan agar mereka lebih bebas untuk melakukan *self disclosure* di Instagram dengan pengikut yang sudah dipilih dan dipercaya oleh mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *interpersonal trust* dengan *self disclosure*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada variabel yang digunakan yaitu menggunakan *interpersonal trust* dan *self disclosure* yang dilakukan pada media sosial *second account* instagram. Serta perbedaan pada populasi dan subjek penelitian yaitu mahasiswi pengguna aktif *second account* instagram di Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel interpersonal trust dan self-disclosure. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi di Kabupaten Jember yang berusia 18-25 tahun dan memiliki *second account* Instagram. Terdapat 274 orang (*mean*=22 tahun; SD=1,5) sebagai sampel yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Intensitas penggunaan instragram 3-4 jam per hari dan fitur yang paling banyak digunakan sebagai media pengungkapan diri yaitu fitur *close friends*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Pertama, Skala *Revised Self Disclosure* (RSDS) yang dikembangkan oleh Wheeless (1986) dan telah diadaptasi oleh Arwa (2021) (26 item; α= 0,937). Adapun contoh item pernyataan pada skala ini yaitu "*ketika saya kecewa pada seseorang, saya menceritakan kekecewaan saya kepada teman di second account Instagram*" dengan berapa pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Kedua, Skala *Interpersonal Trust* (21 item; α= 0,876) (Rottenberg dalam Asmaini, 2020). Adapun contoh item pernyataan pada skala ini yaitu "*Saya yakin ketika saya memiliki masalah, teman saya di second account Instagram dapat memberi solusi*" dengan berapa pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Skala disajikan kepada partisipan dengan menggunakan alat bantu formulir cetak dan *Google Form*. Google form dibagikan melalui platform media sosial seperti whatsapp, Instagram, dan Twitter. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2024 hingga 24 Januari 2024 kepada 274 mahasiswi pengguna *second account* instagram di kabupaten Jember yang berusia antara 18-25 tahun.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *interpersonal trust* dan *self disclsoure* pada mahasiswi pengguna *second account* Instagram (r=0,490; p<0,05). Hal ini menunjukkan semakin tinggi interpersonal trust yang dimiliki mahasiswi maka semakin tinggi juga *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswi pada *second account* Instagram.

[Table 1. About here.]

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswi pengguna *second account* di Kabupaten Jember cenderung memiliki *interpersonal trust* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi memiliki *interpersonal trust* kepada perilaku individu lain atau pengikutnya di *second account*. Individu yang memiliki *trust* yang tinggi akan mampu untuk mengemukakan pemikiran, ide-ide kesimpulan-kesimpulan, perasaan dan reaksinya.

Berdasarkan analisis keseluruhan aspek pada variabel *interpersonal trust*, menunjukkan bahwa mahasiswi cenderung tinggi pada aspek keterandalan (*reliability*), sedangkan pada aspek emosi (*emotional*) dan aspek kejujuran (*honestly*) cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi fokus pada bagaimana pengikutnya dapat menunjukkan sikap yang bersedia sebagai pendengar dan menerima pengungkapan diri yang disampaikan oleh mahasiswi. Seperti, orang tersebut

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

akan membantu memberi solusi ketika mahasiswi mengalami masalah, menjaga informasi yang disampaikan mahasiswi, dan tidak mengabaikan pesan yang dikirimkan oleh mahasiswi. Namun disisi lain, mahasiswi juga belum sepenuhnya yakin bahwa pengikut atau temannya di *second account* dapat memahami sepenuhnya tentang perasaan yang di rasakan oleh mahasiswi. Dan mahasiswi bisa memastikan bahwa pengikut atau temannya *second account* intagram sepenuhnya jujur dan tulus atas apa yang disampaikan kepada mereka.

Sebagian besar mahasisiwi memiliki *self disclosure* yang tinggi. Artinya mahasiswi bersedia untuk mengungkapkan diri (self disclsoure) berupa informasi pribadi tentang dirinya kepada pengikut di *second account* instagram dalam bentuk foto atau video maupun tulisan. Berdasarkan hasil analisa pada tabel diatas, pada aspek depth intimacy menunjukkan bahwa sebagaian besar mahasiswi bersedia mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya kepada pengikutnya di *second account* Instagram. Pada aspek honestly accuracy menunjukkan sebagian besar mahasiswi dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Artinya mahasiswi dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri atas apa yang telah diungkapkan atau dibagikan terkait dirinya pada second account Instagram.

Sebagian besar mahasiswi memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam mengungkapkan dirinya di *second account* instagram. Pada aspek *valency* (*positive negative*) menunjukkan sebagian besar mahasiswi bersedia menyampaikan informasi pribadi tentang dirinya. Dalam hal ini informasi yang disampaikan dapat berupa hal yang positif atau negatif tentang individu. Pada aspek Intention menunjukkan sebagian besar mahasiswi memiliki kesadaran untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan atau disampaikan kepada pengikutnya di *second account* instagram.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh (Tazkia & Nawangsih, 2021) dan (Boer & Pratama, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *interpersonal trust* dengan *self disclosure* yang dilakukan melalui media sosial. Di dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial melalui foto atau video tertentu, individu akan menaruh *trust* terlebih dahulu pada individu atau pengguna lain bahwa mereka akan merespon foto atau video tersebut dengan baik sehingga mereka mendapatkan perhatian atau kepedulian. Sehingga semakin tinggi *trust* remaja putri terhadap pengguna lain di Instagram, maka akan semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dilakukan. Namun, hasil kedua penelitian tersebut berlaku untuk mewakili populasi penelitian karena penelitian tersebut memenuhi uji asumsi, sedangkan hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada sampel penelitian yaitu 274 mahasiswi pengguna *second account* instagram di Jember dikarenakan penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel *self disclosure,* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi pengguna *second account* memiliki tingkat *self disclosure* yang cenderung tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi melakukan pengungkapan diri mengenai kehidupan pribadi mereka berupa postingan kegiatan sehari-hari, meluapkan perasaan, menyampaikan pendapat mereka dan sebagainya melalui *second account* instagram dalam bentuk foto atau video maupun tulisan. Individu dengan pengungkapan diri yang tinggi merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan diri mengenai informasi yang bersifat personal (Fauzia et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Waasi et al., 2021) menyatakan bahwa pengguna Instagram yang memiliki *self disclosure* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan diri mereka secara personal dalam jumlah yang banyak dan dilakukan secara terus menerus, mereka dapat mengungkapkan hal-hal positif maupun negatif yang ada pada dirinya, serta mengungkapkan diri dengan jujur dan apa adanya.

Berdasarkan hasil analisa pada aspek variabel *self disclosure* menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada aspek *depth intimacy* artinya sebagaian besar mahasiswi bersedia mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya kepada pengikutnya di *second account* instagram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramesti & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *control of depth intimacy* yang tinggi akan dapat membagikan informasi tentang pengalaman mereka melalui media sosial dengan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel *interpersonal trust,* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi pengguna *second account* memiliki tingkat *interpersonal* yang cenderung tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswi memiliki kepercayaan yang positif kepada perilaku individu lain atau pengikutnya di *second account*. Rempel (dalam Yulianti, 2015) mengemukakan, Individu yang memiliki *trust* yang tinggi akan mampu untuk mengemukakan pemikiran, ide-ide, kesimpulan-kesimpulan, perasaan dan reaksinya. Delhey, Newton, dan Welzel (2011) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan penting dalam suatu interaksi sosial, tingkat kepercayaan yang tinggi akan menghasilkan hubungan yang kooperatif. Kepercayaan interpersonal dalam konteks online menjadi hal penting bagi pengguna untuk lebih akrab dalam menjalin relasi sosial (Misykatin Idham, 2023).

Aspek keterandalan (*reliability)* tampaknya merupakan aspek *interpersonal trust* yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek emosi (*emotional*) dan aspek kejujuran (*honestly*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi fokus pada bagaimana pengikutnya dapat menunjukkan sikap yang bersedia sebagai pendengar dan menerima pengungkapan diri yang disampaikan oleh mahasiswi. Seperti, orang tersebut akan membantu

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

memberi solusi ketika mahasiswi mengalami masalah, menjaga informasi yang disampaikan mahasiswi, dan tidak mengabaikan pesan yang dikirimkan oleh mahasiswi. Namun disisi lain, mahasiswi juga tidak sepenuhnya yakin bahwa pengikut atau temannya di *second account* dapat memahami sepenuhnya tentang perasaan yang di rasakan oleh mahasiswi. Dan mahasiswi bisa memastikan bahwa pengikut atau temannya *second account* intagram sepenuhnya jujur dan tulus atas apa yang disampaikan kepada mereka.

Hasil penelitian juga ditinjau dari usia mahasiswi pengguna *second account*. Mahasiswi dalam penelitian ini berada pada rentang usia 18-25 tahun yang merupakan usia dewasa awal dan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa (Santrock, 2012). Masa dewasa awal merupakan masa yang tidak mudah. Hal ini terjadi karena individu yang berada pada masa dewasa awal, individu akan dianggap sebagai pribadi yang mandiri dan cukup dewasa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan orang dewasa (Dewi, 2016; Willems et al., 2020). Individu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan cenderung mengalami stress dan akan akan cenderung mencari dukungan sosial dan melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat dirinya senang. Salah satunya yaitu individu akan mencari dukungan sosial dengan cara bercerita kepada teman-temannya mengenai apa yang terjadi dan apa yang individu tersbeut rasakan. Bercerita kepada orang lain mengenai dirinya atau apa yang ia rasakan dapat disebut dengan *self disclosure* (Ratnasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis intesitas mahasisiwi dalam menggunakan *second account*, menunjukkan bahwa mahasiswi paling banyak menggunakan *second account* Instagram berada pada intensitas antara 3-4 jam per hari. Sejalan dengan hasil penelitian (Fauzia et al., 2019) yang menjelaskan bahwa individu yang menggunakan instagram paling banyak yaitu pada rentang waktu 3-4 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensif individu menggunakan media sosial maka individu akan menjadi peluang semakin banyak individu melakukan pengungkapan diri (Aryani, et.al 2018). Hal ini juga berkaitan dengan salah satu aspek pada variabel *self disclosure* yaitu aspek *amount* yang merupakan intensitas seseorang dalam melakukan *self disclosure* (Wheeless, 1986).

Berdasarkan hasil analisis fitur yang digunakan sebagai media pengungkapan diri oleh mahasisiwi pengguna *second account* instagram, menunjukkan bahwa mahasisiwi paling banyak menggunakan fitur *close friend* yang ada di *second account*. Fitur *close friends* banyak digunakan sebagai cara untuk berbagi masalah yang lebih pribadi (Sarasati et al., 2022). Artinya meskipun pengguna *second account* telah memilih siapa saja yang dapat masuk dalam *second account* mereka, namun beberapa dari pengguna *second account* tetap menggunakan fitur *close friend* untuk lebih membatasi lagi siapa yang dapat melihat cerita yang pengguna bagikan yang tidak ingin diketahui oleh pengikut diluar daftar *close friends*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas terdapat kelemahan dan keterbatasan dalam mengkaji dan menganalisis perilaku *self disclosure* secara timbal balik (respirok) pada mahasiswi pengguna *second account* instagram. Selain itu, hasil dari penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi, sehingga hasil penelitian ini tidak berlaku pada seluruh populasi yaitu seluruh mahasiswi pengguna *second account* di Kabupaten Jember, namun hanya berlaku pada sampel penelitian yaitu sebanyak 274 mahasiswi pengguna *second account*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian pada 274 mahasiswi pengguna *second account* instagram di Jember, menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada kedua variabel dengan arah hubungan yang positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswi memiliki *interpersonal trust* yang cenderung tinggi dan *self disclosure* yang cenderung tinggi pula. Artinya mahasiswi yang memiliki perasaan *trust* kepada teman atau pengikut di *second account*, akan cenderung merasa nyaman dan relatif mudah terbuka dalam mengungkapkan diri tentang banyak hal dan informasi mengenai dirinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh data hasil analisis demografi dimana usia mahasiswi dalam penelitian ini termasuk dalam usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa yang tidak mudah. Individu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan cenderung mencari dukungan sosial salah satunya yaitu bercerita kepada orang lain mengenai dirinya atau yang bisa disebut *self disclsoure* melalui media sosial. Kemudian tingginya intensitas penggunaan *second account* menunjukkan bahwa semakin intensif individu menggunakan media sosial maka individu akan menjadi peluang semakin banyak individu melakukan pengungkapan diri.

Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswi lebih mempertimbangkan bentuk informasi yang akan disampaikan di *second account* Instagram. Ketika menyampaikan hal-hal yang bentuknya privasi lebih baik disampaikan melalui fitur pesan langsung dengan menyampaikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat memunculkan dampak positif berupa alternatif penyelesaian masalah, pengembangan diri, memperbaiki komunikasi, dan meningkatkan kualitas hubungan yang saling menghargai dan saling memahami. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut terkait perilaku self diclosure yang dilakulkan secara timbal balik (diadik).

REFERENSI

Andrian, B., Endang SM, A., & Octaviani, V. (2022). *Self Disclosure Analysis of Second Instagram Account Users*

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Among Students of Dehasen University Bengkulu. Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora, 2(1), 55–60. https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.658

Ardiesty, M., Arindawati, W., & Nayiroh, L. (2022). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Motif Dan Makna Second Account Instagram Bagi Mahasiswa Di Kota Karawang 1*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(8), 3118–3126. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

Boer, P. Y., & Pratama, M. (2022). Hubungan Antara Trust Dengan Self Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Tiktok. *Jurnal Psikologi Jambi*, *7*(02), 32–38. https://doi.org/10.22437/jpj.v7i02.22455

Dewi, S. P. (2016). *Perbedaan Perilaku Merokok Ditinjau Dari Tingkat Stres Pada Wanita Dewasa Awal Di Yogyakarta*. 107. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29876/Perbedaan-Perilaku-Merokok-Ditinjau-Dari-Tingkat-Stres-Pada-Wanita-Dewasa-Awal-Di-Yogyakarta

Dwiputra, F. (2018). *Hubungan Antara Motif Afektif Penggunaan Social Media Twitter Dengan Keterbukaan Atas Informasi*. Universitas Brawijaya Malang

Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, *3*(3), 151. https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434

Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh Interpersonal Trust dan Intimate Friendship Terhadap Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, *11*(1), 44–52. https://doi.org/10.15294/sip.v11i1.61552

Fitriyani, N., Fridha Tri Palupi, M., & Insan Romadhon, M. (2022). *Makna Kepemilikan Second Account pada Pengguna Instagram (Studi Fenomenologi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)*.

Fontaine, L. (2019). *Fear of Missing Out = Missing Out*. Design Journal, 22(sup1), 2167–2168. https://doi.org/10.1080/14606925.2019.1595457

Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, 33(1), 95–112

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik), 2(1), 73. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80

Hurlock, E, B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5)*. Jakarta: Erlangga

Misykatin Idham, N. D. (2023). *Pinisi: Journal of Teacher Professional Pengaruh Kepercayaan Interpersonal Terhadap Pengungkapan Diri pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram*. *4*(2022), 96–104. https://ojs.unm.ac.id/TPJ

Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(4), 1195–1204. https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/838

Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(5), 51–64. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47347

Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *18*(3), 312. https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919

Punyanunt-Carter, Narissra. (2006). An analysis of college students' self-disclosure behaviors on the Internet. College Student Journal. 40. 329-331.

Qadri, M. (2020). Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, *1*(1), 49–63. https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4

Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal. *Jurnal Diversita*, *7*(2), 141–147. https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511

Rotenberg, K. J. (Ed.). (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511750946

Sarasati, F., Olivia, H., & Sudarsono, A. B. (2022). Penggunaan Fitur Close Friends Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, *9*(2), 92–99. https://doi.org/10.31294/kom.v9i2.14267.g5758

Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan Interpersonal Trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Prosiding Psikologi*, *7*(1), 42–46.

Waasi, I., Widiastuti, M., & Safitri, M. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Pengguna Instagram. *JCA Psikologi*, *2*(1), 19–27.

Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: exploring the means, targets, and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, *31*, 135–140. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005

WHEELESS, L. R., & GROTZ, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, *2*(4), 338–346. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x

Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. *Current Opinion in Psychology*, *31*, 33–37. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.032

Yulianti, A. (2015). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusian*, 978–979.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

LIST OF TABLE

1. Profil Mahasiswi Pengguna Second Account Instagram 113

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Table 1 / Profil Mahasiswi Pengguna Second Account Instagram

Usia	Frekuensi [n=274]	Persentase
19 tahun	16	6%
20 tahun	46	17%
21 tahun	71	26%
22 tahun	56	20%
23 tahun	48	18%
24 tahun	22	8%
25 tahun	15	5%

Intensitas	Frekuensi [n=274]	Persentase
< 1 jam	36	13%
1-2 Jam	72	26%
3-4 Jam	100	36%
> 4 jam	66	24%

Variabel	Kategori		Frekuensi (N=274)	Persentase
Interpersonal trust	X ≥ 65	Tinggi	144	53%
	X ≤ 65	Rendah	130	47%
Keterandalan	X ≥ 21	Tinggi	200	73%
	X < 21	Rendah	74	27%
Emosional	X ≥ 19	Tinggi	128	55%
	X < 19	Rendah	146	45%
Kejujuran	X ≥ 25	Tinggi	136	50%
	X < 25	Rendah	138	50%
Self disclosure	X ≥ 42	Tinggi	164	60%
	X ≤ 42	Rendah	110	40%
Intention	X ≥ 19	Tinggi	145	53%
	X < 19	Rendah	129	47%
Amount	X ≥ 21	Tinggi	184	67%
	X < 21	Rendah	90	33%
Positive negative	X ≥ 22	Tinggi	172	63%
	X < 22	Rendah	102	37%
Depth intimacy	X ≥ 15	Tinggi	206	75%
	X < 15	Rendah	68	25%
Honestly accuracy	X ≥ 19	Tinggi	195	71%
	X < 19	Rendah	79	29%

Copyright © Furi Dhenisa Maharani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).